



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

**PENERAPAN MODEL *GUIDED DISCOVERY*
LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN**

Indah Wati Nuriyawati¹, Babang Robandi², Sandi Budi Iriawan³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: indahputrin26@gmail.com; brobandi@upi.edu; iriawan.sandi@yahoo.co.id

Abstract: *This research is based on the low understanding of students' mathematical concepts. The reason is that students learn by tending to only rely on formulas or ways that are informed directly by the teacher, students are only asked to memorize the material that has been delivered by the teacher, and there is no proof of the student's work. The purpose of the study is to describe the process implementation of learning mathematics lesson content and increased understanding of mathematical concepts of fifth grade elementary school students after applied the Guided Discovery Learning (GDL) model. Participants in this study are 27 students of VB class. The research method used in this study is Classroom Action Research (CAR) by applying Stephen Kemmis and Robbin McTaggart model which is implemented in two cycles. The result of the study shows the fact of improvement in learning in each cycle through the application of the GDL model. Based on the result of the study it can be concluded that the application of GDL model can increase the conceptual understanding of mathematic for fifth grader elementary school.*

Keywords: *guided discovery learning model, the conceptual understanding of mathematic, classroom action research.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Salah satu tujuan matematika yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu agar peserta didik mampu memahami konsep matematika. Pemahaman konsep matematika perlu untuk dikembangkan

dan dikuasai sejak dini, karena matematika dapat melatih kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kerjasama yang nantinya akan menjadi bekal untuk kehidupan sehari-hari.

Materi-materi pada matematika dapat dikuasai dengan baik apabila pemahaman konsepnya juga baik. Oleh karena itu, agar siswa dapat mencapai pemahaman konsep yang baik, idealnya guru merancang dan melaksanakan

pembelajaran matematika sedemikian rupa yang memunculkan rasa ingin tahu siswa, banyak melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan kegiatan agar mendapatkan pengalaman langsung yang memungkinkan pemerolehan konsep yang baru untuk diri siswa itu sendiri, sehingga diharapkan konsep yang telah siswa peroleh akan lebih dipahami.

Faktanya, setelah melakukan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas VB pada salah satu SD Negeri Kota Bandung ditemukan beberapa permasalahan, seperti pada saat guru menanyakan kembali mengenai konsep yang telah dipelajari siswa tidak mampu menyatakan ulang konsep tersebut dan lebih memilih untuk diam, ketika diberi tugas masih banyak siswa yang belum mampu untuk menyajikan kembali suatu representasi ke representasi matematis lainnya seperti tabel dan diagram, selain itu siswa juga masih kesulitan untuk menyelesaikan soal mengenai tabel dan diagram yang berbentuk pemecahan masalah sehingga jawabannya salah. Agar siswa paham mengenai konsep yang sedang dipelajari guru perlu beberapa kali mengulang penjelasannya, itu pun tidak membuat semua siswa paham, akan tetapi siswa cenderung hanya menghafalnya saja. Selain itu, berdasarkan hasil tes dari 27 siswa, hanya 4 siswa (14,8%) yang mencapai KKM 75 dengan nilai rata-rata seluruh siswa adalah 51,8.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan peneliti di kelas VB SD Negeri yang ada di Kota Bandung dengan jumlah 27 siswa, masalah tingkat pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Masalah tersebut muncul karena siswa kurang dilibatkan dalam menemukan konsep yang dipelajarinya, siswa cenderung diminta untuk menghafal bukan memahami, sehingga belajar bukan dari hasil siswa menemukan konsep untuk memecahkan masalahnya sendiri, akan

tetapi cenderung hanya mengandalkan rumus atau cara yang diinformasikan secara langsung oleh guru untuk menyelesaikan masalah yang disajikan. Setelah guru menyampaikan materi, siswa diminta untuk mengingat materi yang telah dipelajari dan menyelesaikan soal yang ada pada buku siswa, selanjutnya siswa yang telah selesai mengerjakan soal-soal yang diberikan langsung mengumpulkan bukunya untuk diperiksa dan dinilai oleh guru.

Pembelajaran seperti itu akan menyebabkan siswa hanya berfokus pada contoh soal yang diberikan oleh guru, sehingga siswa akan kesulitan pada saat diberikan soal yang lain. Pembelajaran yang dilaksanakan seperti itu juga menyebabkan siswa kurang terlibat dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan kurangnya pengalaman belajar siswa. Mengingat kemampuan setiap siswa berbeda-beda dan ketika peneliti bertanya bagaimana matematika menurut siswa, ternyata banyak siswa yang mengatakan bahwa matematika itu sulit, maka peneliti rasa perlunya pemberian perlakuan khusus yang tepat pada siswa yang mengalami kesulitan agar tidak tertinggal oleh siswa lainnya. Selain itu, apabila siswa telah selesai mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru lebih baik jika siswa tidak langsung mengumpulkannya, akan tetapi dibuktikan bersama-sama agar siswa dapat lebih memahaminya.

Melihat masalah-masalah tersebut, maka dipilihnya model *GDL* sebagai alternatif solusi dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa karena pembelajaran yang menerapkan model *GDL* melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan suatu konsep yang dipelajarinya. Siswa belajar bukan hanya sekedar mengandalkan informasi yang diberikan oleh guru secara langsung, akan tetapi dengan pengalaman langsung yang memungkinkan untuk

siswa sendiri menemukan konsep tersebut sehingga akan lebih bermakna dan melekat pada siswa. Pembelajaran yang menerapkan model *GDL* juga dapat melatih siswa untuk berpikir solutif. Maka, pada pembelajaran yang menerapkan model *GDL* guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi, memberikan arahan atau petunjuk serta bimbingan dengan teknik *scaffolding* apabila pada saat proses pembelajaran ditemukan kesulitan, sehingga persoalan yang dihadapi oleh siswa dapat dipecahkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Surmayarti, I., Ratri, R., dkk (2018, hlm. 60-61) yang mengungkapkan bahwa model *GDL* merupakan salah satu model pembelajaran yang melatih dan membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan dan membangun konsep yang mereka temukan dalam proses belajar untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis siswa kelas V Sekolah Dasar melalui penerapan Model *Guided Discovery Learning*.

Model *GDL* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk melakukan penyelidikan atas permasalahan yang disajikan guru agar dapat menemukan kembali suatu konsep dengan bimbingan guru. Menurut Karim, A. (2011, hlm. 29) dalam proses penemuan konsep pada pembelajaran dengan penemuan terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan bantuan kepada siswa melalui teknik *scaffolding* berupa pengajuan pertanyaan dan pemberian *hints*. Oleh sebab itu, pada pembelajaran yang menerapkan model *GDL*, guru harus mampu mendiagnosis kesulitan-kesulitan kelompok, serta guru perlu memiliki keterampilan yang memadai dalam memberikan bimbingan kepada kelompok dalam memecahkan masalah.

Tujuan dari pembelajaran dengan penemuan, antara lain untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui penemuan, melatih siswa untuk berpikir, melatih siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah, memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja sama dalam memperoleh informasi, dan untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna agar pengetahuan yang diperoleh akan lebih mudah dipahami dan bertahan lama sehingga memberikan pengetahuan dengan menghafal pun akan terhindari atau berkurang.

Ahmad, A., & Joko T. P (2005, hlm. 22) mengemukakan langkah-langkah model *GDL* secara garis besar adalah (1) *Stimulation* (pemberian rangsangan), (2) *Problem Statement* (mengidentifikasi masalah), (3) *Data Collection* (pengumpulan data), (4) *Data Processing* (pengolahan data), (5) *Verification* (pembuktian), dan (6) *Generalization* (menarik kesimpulan)

Febriyanto, B., Yuyun D. H., dkk (2018, hlm. 34) berpendapat pemahaman adalah kemampuan siswa untuk memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan setelah sesuatu itu diketahui dan diingat serta dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain. Lebih lanjutnya Febriyanto, B., Yuyun D. H., dkk (2018, hlm. 34) mengatakan pemahaman konsep matematis merupakan suatu kemampuan kognitif yang dimiliki oleh siswa melalui proses pembelajaran, seperti mengemukakan gagasan, mengolah informasi, dan menjelaskan sebuah konsep dengan kata-kata sendiri guna memecahkan masalah sesuai dengan aturan. Sedangkan, Lestari dan Yudhanegara (dalam Febriyanto, B., Yuyun D. H., dkk, 2018, hlm. 34) mengatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. Heruman (2012, hlm.

3) menjelaskan bahwa pemahaman konsep merupakan pembelajaran lanjutan dari pembelajaran penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Jadi, pemahaman konsep matematis adalah kemampuan siswa untuk memahami dan mengkonstruksi pengetahuannya mengenai konsep matematika yang telah dipelajari agar siswa dapat menerangkan kepada orang lain menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman konsep matematika memiliki tujuh indikator (Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor dalam Wardhani, Sri, 2008, hlm. 10-11), akan tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan tiga indikator yaitu siswa mampu :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
3. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal pelajarannya sehingga tidak akan mengganggu proses pembelajaran, karena PTK merupakan upaya yang dilakukan guru dalam mengkaji perilaku dan tindakan siswa beserta guru itu dikelasnya sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung yang bersifat reflektif dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, memperbaiki praktik pembelajaran agar kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dikelas meningkat, sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanifah, N. (2014, hlm. 5) yang mengatakan bahwa PTK merupakan penelitian yang

dilakukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas guna meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas, karena bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan dan situasi yang ada didalam kelas.

Model penelitian yang diterapkan adalah model PTK Stephen Kemmis dan Robbin McTaggart dimana komponen tindakan (*acting*) dengan pengamatan (*observing*) yang ada dalam model Kurt Lewin dianggap tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena dilakukan dalam satu waktu. Meskipun demikian, pada hakikatnya Model Kemmis dan McTaggart (dalam Karwati, E., & Donni J. P, 2014, hlm. 308) tetap berupa perangkat yang terdiri atas 4 komponen dalam satu siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD Negeri Kecamatan Cicendo, Kota Bandung. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V B tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 27 siswa terdiri dari 12 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 dimulai dari bulan Februari hingga bulan Mei 2019.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu instrumen pembelajaran yaitu RPP dan LKS serta instrumen pengumpulan data yaitu lembar observasi, catatan lapangan, dan lembar evaluasi. Data yang diperoleh yaitu berupa data kualitatif hasil dari observasi dianalisis dengan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 337-345) yaitu dengan tahap *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Kesimpulan). Sedangkan data kuantitatif dari hasil tes evaluasi dianalisis dengan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model *GDL* memiliki enam tahapan pembelajaran, sebagai berikut.

1. *Stimulation* (pemberian rangsangan), pada tahap ini siswa sudah terbagi menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok diberikan satu LKS. Saat guru menjelaskan mengenai pengerjaan LKS, ada beberapa siswa yang terlihat mengobrol dengan teman, memainkan pensil atau penghapus. Sehingga siswa tersebut tidak fokus pada penjelasan guru dan membuat siswa menanyakan ulang tentang perintah pada bagian 'Ayo Amati', padahal intruksi di LKS sudah cukup jelas. Guru menginstruksikan siswa untuk mengamati gambar-gambar yang terdapat pada lembar pertama bagian 'Ayo Amati' di LKS. Setelah itu, siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai gambar-gambar yang disajikan dengan menggunakan media PATADIGA. Selanjutnya, pada kegiatan 'Ayo Amati' siswa diminta berdiskusi untuk menyelesaikan soal terkait dengan gambar-gambar yang telah diamatinya dengan bimbingan guru. Pada saat mengerjakan bagian 'Ayo Amati' tersebut terdapat dua dari lima kelompok kesulitan untuk menjawab masalah-masalah yang disajikan dalam LKS. Sedangkan pada siklus II guru dan siswa membuat kesepakatan bersama-sama agar siswa tetap tertib, setelah siswa menyepakati dan memahaminya pembelajaran dilanjutkan dengan pembagian LKS kepada setiap kelompok. Selanjutnya, guru mengkondisikan siswa terlebih dahulu sebelum melakukan penjelasan mengenai pengerjaan LKS, guru juga menanyakan ulang informasi yang telah disampaikan untuk memastikan semua siswa menyimak dan mengetahuinya. Setelah itu, siswa

dibimbing guru untuk mengamati gambar-gambar yang terdapat pada LKS Kelompok bagian 'Ayo Amati'. Guru juga memberikan waktu 5 menit untuk menyelesaikan soal terkait dengan gambar-gambar tersebut pada LKS bagian 'Ayo Amati'. Setelah itu, siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai gambar-gambar yang disajikan pada LKS dengan menggunakan media PADIBARIS.

2. *Problem Statement* (identifikasi masalah), pada tahap ini siswa diberikan beberapa pertanyaan untuk mengarahkan siswa agar membuat dugaan awal mengenai tabel dan diagram gambar. Setelah itu, siswa diberi kesempatan mengidentifikasi permasalahan yang disajikan dalam LKS dengan bimbingan guru, namun waktu yang dimiliki setiap kelompok berbeda-beda. Itu karena ada beberapa kelompok yang sudah selesai lebih dahulu dibanding kelompok lain pada tahap sebelumnya, jadi guru berinisiatif untuk menginstruksikan siswa agar mengerjakan kegiatan selanjutnya pada LKS yaitu 'Ayo Berpikir' agar tidak mengganggu kelompok lain. Dikarenakan waktu pengerjaan setiap kelompok yang berbeda-beda, maka guru berkeliling ke setiap kelompok untuk membimbing saat mengerjakan LKS. Hal tersebut juga membuat kurang efektifnya waktu yang digunakan guru untuk membimbing kelompok yang merasa kesulitan saat mengidentifikasi permasalahan mengenai tabel dan diagram gambar. Sedangkan pada siklus II siswa diberi kesempatan mengidentifikasi permasalahan yang disajikan dalam LKS. Siswa diberi waktu pengerjaan LKS bagian 'Ayo Berpikir' selama 10 menit dan guru membimbing secara berkeliling untuk memastikan setiap kelompok dapat mengerjakan LKS bagian 'Ayo Berpikir' dan pada kelompok yang kesulitan agar tidak

- terlalu ketinggalan maka diberikan arahan oleh guru.
3. *Data Collection* (pengumpulan data), pada tahap ini siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan LKS, disini guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan wawancara, membaca buku paket ataupun buku sumber lainnya. Temuan pada siklus I yaitu ada beberapa siswa yang belum ikut berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok. Siswa tersebut terlihat mengajak temannya mengobrol atau hanya diam tidak membantu dan ada juga kelompok yang kurang aktif dalam menggunakan sumber belajar. Sedangkan pada siklus II siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan LKS baik dari buku catatan ataupun sumber lain dengan bimbingan guru. Guru juga sudah membagi waktu untuk berdiskusi dan melakukan bimbingan pada setiap kelompok agar lebih merata, terutama pada kelompok yang mengalami kesulitan agar tidak tertinggal dengan kelompok yang lainnya.
 4. *Data Processing* (pengolahan data), pada tahap ini siswa melakukan diskusi bersama teman sekelompoknya untuk mengolah dan menganalisis data yang diperolehnya guna membuat tabel dan diagram gambar yang sesuai. Selain itu, terdapat juga soal yang berkaitan dengan tabel dan diagram yang harus dijawab berdasarkan tabel dan diagram yang telah dibuat oleh kelompoknya. Namun, ada beberapa kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS. Maka, pada saat kegiatan ini, guru membimbing kelompok yang kesulitan dengan cara berkeliling ke setiap kelompok lalu memberikan arahan dan petunjuk. Namun, waktu bimbingan guru pada setiap kelompok yang berbeda sehingga membuat kelompok yang lain keluar bangku untuk menghampiri guru dan kelas pun menjadi kurang kondusif. Sedangkan pada siklus II, siswa melakukan diskusi bersama teman sekelompoknya untuk mengolah dan menganalisis data yang diperolehnya pada kegiatan sebelumnya guna membuat diagram batang dan diagram garis yang sesuai. Selain itu, terdapat juga soal yang berkaitan dengan diagram batang dan diagram garis yang harus dijawab berdasarkan diagram batang dan diagram garis yang telah dibuat oleh kelompoknya. Guru membimbing kelompok yang kesulitan dan mengarahkan seluruh anggota di setiap kelompok agar bekerja sama dan ikut berdiskusi dalam penyelesaian masalah.
 5. Tahap 5 *Verification* (verifikasi), pada tahap ini ada dua kelompok yang terpilih untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas dengan bantuan media pembelajaran PATADIGA serta bimbingan guru. Pada saat kegiatan ini akan dimulai, kelas menjadi kurang kondusif, karena pada tahap sebelumnya ada beberapa kelompok yang sudah selesai terlebih dahulu dan ada yang belum selesai. Selain itu, siswa yang terpilih mengkomunikasikan hasil pekerjaan kelompoknya pun kesulitan untuk membuka dan memulai presentasi, karena belum mengetahui tata caranya. Sementara kelompok yang lain menyimak, namun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika temannya presentasi, karena suara kelompok yang presentasi kurang lantang. Setelah kelompok yang presentasi selesai mengkomunikasikan hasil pekerjaannya dilanjutkan dengan

diskusi kelas mengenai alasan mengambil jawaban tersebut untuk membuktikan jika data dapat disajikan dalam bentuk tabel dan diagram gambar. Dari hasil diskusi tersebut, siswa diminta untuk mengerjakan bagian 'Ayo Verifikasi' pada LKS dengan bimbingan guru. Pada siklus II sama halnya pada saat siklus I, ada dua kelompok yang terpilih untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas di bimbing oleh guru, namun dengan media yang berbeda yaitu media pembelajaran PADIBARIS. Sebelum dua kelompok yang terpilih mempresentasikan hasil pekerjaannya, siswa dikondisikan terlebih dahulu hingga dapat dipastikan siswa siap untuk menyimak pemaparan hasil pekerjaan temannya. Selain itu, guru juga mengintruksikan agar siswa mencatat poin-poin penting jika ada perbedaan jawaban dengan hasil pekerjaan temannya. Sebelum siswa presentasi guru mengingatkan kembali tata cara presentasi dan membimbingnya pada saat proses presentasi. Setelah kelompok yang didepan selesai mengkomunikasikan hasil pekerjaannya dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk membuktikan jika data dapat disajikan dalam bentuk diagram batang dan diagram garis. Dari hasil diskusi tersebut, siswa diminta untuk mengerjakan bagian 'Ayo Verifikasi' pada LKS.

6. Tahap 6 *Generalization* (penarikan kesimpulan), pada tahap yang terakhir ini siswa menarik dan menuliskan kesimpulan dari hasil pekerjaan kelompoknya yang telah diverifikasi pada LKS. Namun, ada tiga dari lima kelompok yang masih kesulitan dalam menarik kesimpulan. Sedangkan pada siklus II, siswa di bimbingan guru untuk menarik dan menuliskan kesimpulan dari hasil catatan poin-poin penting pekerjaan kelompoknya yang

telah diverifikasi bersama-sama pada LKS.

Setelah itu, siswa mengerjakan tes evaluasi secara mandiri pada lembar evaluasi yang disediakan oleh guru untuk mengukur pemahaman konsep matematis siswa setelah melalui pembelajaran yang menerapkan model *GDL*. Dari hasil tes evaluasi tersebut dapat diketahui predikat ketuntasan pemahaman konsep matematis siswa seperti dibawah ini.

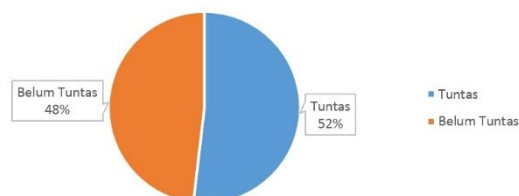


Gambar 1. Predikat Ketuntasan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Siklus I

Siswa dikatakan telah tuntas jika mencapai KKM yaitu 75 dengan predikat cukup. Terdapat 13 siswa (48%) yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 75 dengan predikat perlu bimbingan, siswa yang termasuk predikat cukup memiliki persentase 26% atau 7 siswa, dan yang termasuk dalam predikat baik juga memiliki persentase 26% yaitu 7 siswa. Pada siklus I ini belum ada siswa yang mendapatkan predikat sangat baik, hal tersebut ditunjukkan dengan persentase 0%. Nilai tertinggi pada siklus I ini yaitu 92 yang hanya termasuk kedalam predikat baik dicapai oleh siswa no 10 berinisial MBP. Sedangkan nilai terendah dimiliki oleh siswa no 25 yang berisial TMM dengan perolehan nilai sebesar 54. Umumnya siswa yang pada saat mengerjakan LKS hanya mengandalkan teman sekelompoknya, tidak memperhatikan atau malu untuk bertanyalah yang berada pada predikat perlu bimbingan.

Rata-rata hasil kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I ini adalah 73,9 dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajarnya sebagai berikut.

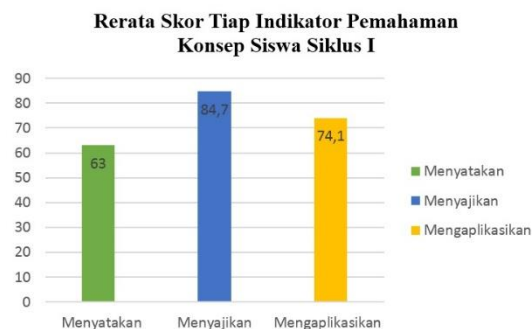
Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa Siklus I



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa Siklus I

Gambar 2 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM sebesar 75 yaitu sebanyak 13 siswa dari 27 siswa. Persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I hanya mencapai 52% dengan kategori cukup. Persentase ketuntasan belajar pada siklus I ini masih belum sejalan dengan batas minimal ketuntasan belajar yang dikemukakan oleh depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) yaitu berhasil jika $\geq 85\%$ siswa mencapai KKM.

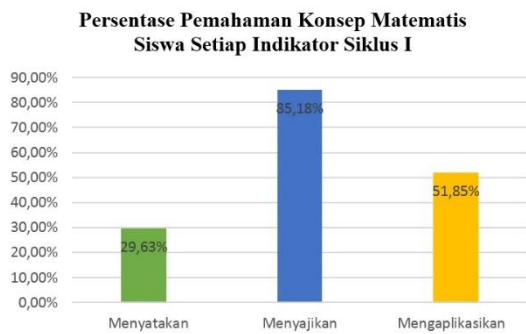
Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I, dapat diketahui rerata skor siswa pada setiap indikatornya. Rerata indikator 1 sebesar 2,52, rerata skor pada indikator 2 sebesar 3,39, dan rerata skor pada indikator 3 sebesar 2,96. Jika di buat dalam sebuah grafik, maka skor rerata tiap indikator pemahaman konsep matematis siswa yang telah di konversikan kedalam skala 1-100 sebagai berikut.



Gambar 3. Rerata Skor Tiap Indikator Pemahaman Konsep Siswa Siklus I

Dari gambar 3 terlihat bahwa kemampuan siswa masih kurang pada indikator menyatakan ulang konsep mengenai tabel dan diagram gambar yang juga menempati posisi paling rendah dan belum mencapai ketuntasan yaitu 75 sehingga perlu ditingkatkan. Masih rendahnya pemahaman konsep siswa diduga akibat pada saat mengerjakan LKS hanya mengandalkan teman yang pintar, tidak memperhatikan dan tidak melakukan diskusi dengan baik, kurang aktif dalam menggunakan sumber belajar, dan kurang meratanya bimbingan dari guru. Banyak juga siswa yang kurang teliti pada saat mengerjakan soal evaluasi sehingga menyebabkan kekeliruan dalam menyatakan ulang konsep mengenai tabel dan diagram gambar.

Dapat diketahui persentase pemahaman konsep matematis setiap indikator berdasarkan hasil tes evaluasi pada indikator 1 yaitu 29,63%, pada indikator 2 yaitu 85,18%, dan pada indikator 3 yaitu 51,85%. Apabila disajikan kedalam sebuah grafik, maka persentase pemahaman konsep matematis siswa setiap indikatornya sebagai berikut.



Gambar 4. Persentase Pemahaman Konsep Matematis Siswa Setiap Indikator Siklus I

Persentase pada gambar diatas dihasilkan dari perhitungan siswa yang telah memenuhi indikator 1 (menyatakan) yaitu sebanyak 8 siswa dari 27 siswa, siswa yang telah memenuhi indikator 2 (menyajikan) yaitu sebanyak 23 siswa dari 27 siswa, dan siswa yang telah memenuhi indikator 3 (mengaplikasikan) yaitu sebanyak 14 siswa dari 27 siswa.

Setelah melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, maka predikat ketuntasan pemahaman konsep matematis berdasarkan hasil tes evaluasi seperti dibawah ini.



Gambar 5. Predikat Ketuntasan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Siklus II

Persentase tersebut didapatkan karena siswa yang termasuk kedalam predikat perlu bimbingan sebanyak 1 siswa, siswa dengan predikat cukup sebanyak 13 siswa, yang termasuk dalam predikat baik sebanyak 10 siswa, dan yang termasuk dalam predikat sangat baik sebanyak 3 orang siswa. Siswa yang mendapatkan predikat perlu bimbingan

mengalami penurunan yang cukup tinggi, begitu pula pada siswa yang mendapatkan predikat baik dan sangat baik mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Rata-rata hasil kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II sebesar 86,1 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebagai berikut.

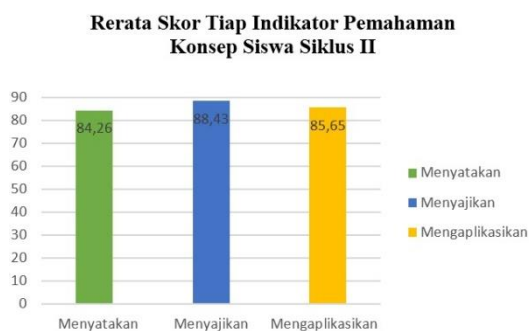
Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa Siklus II



Gambar 6. Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa Siklus II

Gambar 6 menunjukkan bahwa sudah banyak siswa yang mencapai KKM sebesar 75 yaitu sebanyak 26 siswa dari 27 siswa. Siklus II ini dapat dikatakan berhasil, karena sehingga peneliti tidak melakukan tindakan selanjutnya karena persentase ketuntasan belajar sudah sejalan dengan batas minimal ketuntasan belajar yang dikemukakan oleh depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 241) yaitu berhasil jika $\geq 85\%$ siswa mencapai KKM. Ketuntasan klasikal pada siklus II ini yang mencapai 96% dengan kategori sangat tinggi.

Rerata skor siswa setiap indikator pada siklus II ini menunjukkan indikator 1 (menyatakan) reratanya sebesar 3,37, rerata skor pada indikator 2 (menyajikan) sebesar 3,54, dan rerata skor pada indikator 3 (mengaplikasikan) sebesar 3,43. Jika hasil tersebut di buat kedalam sebuah grafik, maka skor rerata tiap indikator pemahaman konsep matematis siswa yang telah di konversikan kedalam skala 1-100 seperti berikut ini.



Gambar 7. Rerata Skor Tiap Indikator Pemahaman Konsep Siswa Siklus II

Berdasarkan gambar 7 terlihat bahwa rerata skor tiap indikator pemahaman konsep siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I, meskipun indikator menyatakan ulang konsep tetap yang paling rendah. Akan tetapi, indikator menyatakan ulang konsep pun mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pemahaman konsep matematis siswa meningkat dikarenakan guru telah menerapkan hasil refleksi pada siklus I. Maka, dengan begitu ketiga indikator yang digunakan sudah pada predikat baik. Adapun persentase pemahaman konsep matematis setiap indikator berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Persentase Pemahaman Konsep Matematis Siswa Setiap Indikator Siklus II

Persentase seperti pada gambar 8 menunjukkan indikator 1 mencapai 85,18%, karena sebanyak 23 siswa dari 27 siswa yang telah memenuhi indikator

tersebut. Pada indikator 2 seluruh siswa telah memenuhi indikatornya sehingga persentasenya adalah 100,00%, dan siswa yang telah memenuhi indikator 3 sebanyak 26 siswa sehingga persentasenya mencapai 96,29%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat adanya peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas V B melalui penerapan model *GDL* diketahui bahwa setiap indikator dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa pada indikator 1 menyatakan adalah sebesar 21,26 point adalah peningkatan terbesar. Sedangkan pada indikator 2 menyajikan sebesar 3,73 point menjadi peningkatan terkecil dan pada indikator 3 mengaplikasikan mengalami peningkatan sebesar 11,55 point. Semua indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan sudah termasuk pada kriteria baik, meskipun peningkatannya berbeda-beda.

Adanya peningkatan tersebut membuktikan dan menunjukkan bahwa penerapan model *guided discovery learning* yang diterapkan dalam pembelajaran siklus I dan II dapat dikatakan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa.

Nilai hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat, termasuk juga peningkatan jumlah siswa pada predikat baik dan sangat baik. Pada siklus I banyak siswa yang belum mencapai KKM dan masih pada predikat perlu bimbingan, sedangkan pada siklus II meningkat dan sebagian besar telah melebihi KKM yang sudah ditentukan hingga berada pada predikat baik. Peningkatan rerata nilai siswa ini adalah sebesar 12,2. Jumlah siswa yang termasuk kedalam predikat perlu bimbingan berkurang sebanyak 12 siswa atau sebesar 44,4% dari 27 siswa. Siswa yang termasuk kedalam predikat cukup bertambah sebanyak 6 siswa atau

sebesar 22,2%. Begitu juga pada predikat baik mengalami penambahan sebanyak 3 siswa atau 11,1% dan pada predikat sangat baik juga mengalami penambahan sebanyak 3 siswa atau sebesar 11,1% dari jumlah siswa seluruhnya. Berdasarkan data tersebut, penurunan dan peningkatan terjadi ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa mengalami peningkatan setelah pembelajaran melalui penerapan model *GDL*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika pada siklus I dan siklus II sudah menerapkan model *GDL* dengan keenam tahapan atau langkah pembelajaran yang dimilikinya yaitu *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (verifikasi), dan *generalization* (penarikan kesimpulan). Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih perlu diperbaiki, seperti aktivitas guru meliputi pengelolaan kelas dan pemberian bimbingan yang belum maksimal, aktivitas siswa meliputi keterlibatan siswa pada saat berdiskusi dan bekerja kelompok untuk menemukan konsep yang dipelajarinya. Sedangkan setelah melaksanakan perbaikan, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *GDL* pada siklus II telah dilaksanakan dengan lebih baik dan efektif. Selain itu, pemahaman konsep matematis siswa kelas V sekolah dasar setelah diterapkan model *GDL* mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Hal ini terbukti pada siklus I hampir setengahnya dari 27 siswa yang belum mencapai KKM dengan kategori persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa yang termasuk kedalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II

sebagian besar siswa siswa telah mencapai KKM dan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa termasuk kedalam kategori sangat tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A., & Joko T. P. (2005). *Strategi Belajar-Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Febriyanto, B., Yuyun D. H., dkk. (2018). Peningkatan Konsep Matematis Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar Pada Materi Perkalian Bilangan di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4 (2) hlm. 32-44.
- Hanifah, N. (2014). Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya. Bandung: UPI Press.
- Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karim, A. (2011). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Edisi Khusus*, (1) hlm. 21-32.
- Karwati, E., & Donni J. P. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABETA.
- Surmayarti, I., Ratri, R., dkk. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model *Guided Discovery*

Learning Berbantuan Permainan Kaki Bima. *Anargya; Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1) hlm. 59-66.

Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wardhani, Sri. (2008). *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Pencapaian Tujuan*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.